

BAB II LANDASAN TEORI

A. MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan *to hand, to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin).¹

Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen sebagai berikut:

1) Malayu S. P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Andrew F. Sikula

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambil keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber

¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 16

daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

3) G. R Terry

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

4) Harold Koontz dan Cyril O'Donnel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.²

Dari pengertian di atas dapat diartikan manajemen merupakan rencana kerja, mengorganisasikan penyaluran dari aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas orang lain, mengarahkan staf di bawahnya dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan orang lain.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengarahkan dan mengelola orang-orang berbagai latar belakang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

²Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Adapun tujuan serta manfaat diterapkan ilmu manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan *time schedule*.
- 2) Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan.
- 3) Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati.³

3. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen berbagai pendapat dari para ahli ialah:

- 1) Henry fayol: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leading*) dan Pengendalian (*Controlling*).
- a. Perencanaan (*Planning*)

³ Irham Fahmi, *Manajemen*, hlm. 2-3.

Meliputi tugas-tugas menyusun rencana kegiatan kedepan dari suatu organisasi, yang meliputi rencana jangka panjang, menengah, pendek rencana kegiatan serta menetapkan target yang hendak dicapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Merupakan proses penyusunan kelompok yang terdiri beberapa aktivitas dan personalitas menjadi satu kesatuan yang harmonis guna ditunjukkan ke arah mencapai tujuan. Meliputi tugas-tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa dimana keputusan harus diambil.

c. Kepemimpinan (*Leading*)

Karna suatu organisasi terdiri dari orang-orang adalah tugas seorang manajer untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan orang-orang ini. Saat mereka mengarahkan, memotivasi, memilih saluran yang efektif atau memecahkan konflik antar anggota semuanya ini adalah fungsi kepemimpinan seorang manajer.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Setelah tujuan-tujuan ditentukan, rencana dituangkan, pengaturan struktural digambarkan, dan orang-orang diperkejakan, dilatih, dimotivasi masih ada kemungkinan bahwa ada sesuatu yang keliru untuk memastikan semua urusan berjalan sebagaimana

mestinya seorang manajer harus memantau kinerja organisasi.⁴

2) Koontz dan O'Donnel: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penentuan staff), *Directing* (pengarahan), *Controlling* (pengendalian).

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan starategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses yang menyangkut bagaimana starategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan diatur dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan dapat bekerja secara efektif.

c. Penentuan Staff (*Staffing*)

Merupakan suatu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

d. Pengarahan (*Directing*)

Proses pelaksanaan program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasinya.

e. Pengendalian (*Controlling*)

Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan bisa berjalan sesuai target yang diharapkan.⁵

⁴ Fayol Henry, *Manajemen Publik Relations* (Jakarta : PT Elex Media, 2010), hlm 180

3) George R. Terry: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli, Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Aspek perencanaan meliputi (a) apa yang dilakukan; (b) siapa yang melakukan; (c) kapan dilakukan; (d) di mana dilakukan; (e) bagaimana melakukannya; (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.⁶

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap

⁵ Richard Arthur Tutu, “Pengertian dan Fungsi-fungsi Manajemen”. Makalah disajikan dalam Tugas Pengantar Manajemen, STIE, Timika, 10 November 2013

⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta : AR-RUZZ Media, 2014), hlm 126-127

berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.⁷

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.⁸ Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.⁹

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan

⁷ Ibid., 129.

⁸ Ibid., 131.

⁹ Ibid., 288.

program/pekerjaan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan konteks manajemen dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) yang telah diformat dalam suatu program. Dari pengawasan ini, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang akan dicapai.¹⁰

Dalam buku lain menyebutkan bahwa fungsi- fungsi manajemen di antaranya yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penataan staff (*staffing*), Memimpin (*leading*), Memberikan Motivasi (*motivating*), Memberikan Pengarahan (*actuating*), Memfasilitasi (*facilitating*), Memberdayakan Staff (*empowering*), dan Pengawasan (*controlling*).¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka diambil dari pendapat George R Terry ialah fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*).

¹⁰ Ibid., 367.

¹¹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 9

B. Oganisasi Pendidikan

1. Pengertian organisasi pendidikan

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*organum*” yang berarti “alat”. Sedangkan “organize” (bahasa Inggris) berarti “mengorganisasikan” yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. “*Organizing*” (pengorganisasian) menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu.¹²

Robbins mendefinisikan organisasi sebagai “kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”.¹³

Selanjutnya definisi organisasi menurut Projoedi yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah dalam bukunya administrasi pendidikan mendefinisikan bahwa “organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu”.¹⁴

Sedangkan pengorganisasian menurut Hasibuan yang dikutip oleh Syaiful Sagala mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah:

Suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif

¹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 59.

¹³ Ibid.,

¹⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 141.

didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut.¹⁵

Jika dikaitkan dengan pendidikan (organisasi pendidikan) adalah tempat untuk melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dan pengorganisasian pendidikan adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁶

2. Tujuan dan Manfaat Organisasi Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga diantara tujuan dan manfaat organisasi pendidikan adalah:

- a. Mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Terciptanya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan spesialisasi yang dimiliki.
- d. Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.¹⁷

3. Organisasi Pendidikan Yang Efektif

Etzioni memberikan definisi bahwa keefektifan adalah “derajat di mana organisasi mencapai tujuannya”. Steers mengemukakan bahwa

¹⁵ Syaiful Sagala, *memahami organisasi pendidikan Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 41-42.

¹⁶ Ibid, 60.

¹⁷ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 60.

“keefektifan organisasi menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai”. Dan Tobert juga menguatkan pendapat di atas bahwa keefektifan organisasi adalah “kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuannya”.¹⁸

Adapun model organisasi pendidikan/sekolah yang dikemukakan oleh Sergiovanni yang dikutip oleh Syaiful Sagala terdiri dari (1) model organisasi sekolah yang efektif yang didefinisikan bahwa para siswanya mencapai hasil belajar yang baik dibuktikan oleh angka hasil tes dalam bidang kecakapan dasar, (2) sekolah unggul didefinisikan terdapat standar akademik yang tinggi untuk semua mata pelajaran di mana para siswa mampu berpencapaian sampai pada standar yang ditentukan, dibuktikan dari hasil tes dengan prosedur yang bereferensi atau tes lain yang sesuai, (3) sekolah yang berhasil didefinisikan memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan siswanya dapat mendemonstrasikan kemampuan intelektualnya melalui tes standar, memiliki moral dan etik yang tinggi, rasa estetika, memiliki kestabilan emosi fisik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.¹⁹

Bertitik tolak pada analisis domain teoritik model organisasi sekolah seperti yang diungkapkan Sergiovanni yaitu model efektif, unggul, dan berhasil. Maka organisasi pada pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan pada level sekolah dapat dikategorikan pada tiga kategori yaitu (1) kategori rutin seperti yang telah berlangsung selama ini yaitu berorientasi aturan dan program dilaksanakan berdasarkan

¹⁸Syaiful Sagala, *memahami organisasi pendidikan Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan*, 158-159.

¹⁹Ibid, 236.

anggaran yang tersedia, (2) kategori efektif, yaitu organisasi pendidikan dapat ditingkatkan menjadi organisasi yang efektif yaitu berorientasi visi dan misi, di mana program dan kegiatan dilaksanakan berdasarkan pencapaian pada tujuan, sasaran, visi, dan misi yang ditegakkan, (3) kategori unggul dan sukses, jika organisasi pendidikan telah memenuhi kategori efektif, dapat ditingkatkan menjadi organisasi yang unggul dan sukses, yaitu memperhatikan kompetitor dan menjadikan program dan kegiatan organisasi ini lebih unggul dari lainnya dan mampu memenangkan persaingan.²⁰

C. Pendidikan Vokasional

1. Pengertian Pendidikan Vokasional

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.²¹ Lebih detailnya disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan berkesinambungan untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan segala

²⁰ Ibid, 236.

²¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 2.

²² Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), hlm 39.

potensinya secara optimal baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.²³

Menurut Roger Buckley and Jim Caple yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan* mendefinisikan pendidikan adalah:

Suatu proses dari satu rangkaian aktivitas yang mengarahkan potensi, peluang individu untuk berasimilasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap dan pemahaman yang bukan hanya sekedar menghubungkan teori dengan teori pada suatu wilayah tertentu, akan tetapi mesti mencapai jangkauan luas dari permasalahan yang dideskripsikan, diteliti dan dipecahkan.²⁴

Dalam buku lain Edgar Dalle yang dikutip oleh Dedi Mulyasana dalam bukunya *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.²⁵

Berdasarkan penjelasan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum dan pendidikan kejuruan termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi termasuk dalam

²³Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h1m 4.

²⁴Wowo Sunaryo Kuswana, *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 19.

²⁵Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, hlm 3-4.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:²⁶

- 1) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- 2) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- 3) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Jadi dalam hal ini Pendidikan kejuruan mencakup institusi SMK dan MA Kejuruan, serta ada juga SMK+, sedangkan pendidikan vokasi dijalankan oleh perguruan tinggi, seperti politeknik atau sejenis yang memberikan pendidikan melalui jenjang D1, D2, D3 dan D4, hingga SP1 dan SP2 (spesialis yang setara S2 dan S3 atau dengan sebutan magister dan doktor terapan).²⁷

Sedangkan menurut Bennet yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya Pendidikan Teknik dan Vokasional menyatakan bahwa:

Pendidikan vokasi termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikan dan vokasional dan diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah atau masyarakat, berbentuk formal atau nonformal, dengan tujuan untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.²⁸

²⁶Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi* (Jakarta: Bumi Aksara Group, 2017), 63.

²⁷Ibid, 3.

²⁸Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 4.

Walter juga mendefinisikan pendidikan kejuruan (vokasional) merupakan “program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal”.²⁹

UNESCO di Ekpenyong yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi* mendefinisikan:

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga terampil ditingkat bawah kualifikasi untuk satu atau sekelompok pekerjaan, perdagangan, atau pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan adalah istilah yang komprehensif yakni mempersiapkan individu untuk bidang pekerjaan dan untuk partisipasi efektif dalam dunia kerja.³⁰

Michigan State Department of Public Instruction dalam Samuel M. Burt mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai berikut:

*“vocational education is education designed to develop skill, ability, understandings, attitudes, work habits and appreciations, encompassing knowledge and information needed by workers to enter and make progress in employment on a useful and productive basis”.*³¹

Maksud dari pengertian di atas adalah pendidikan vokasional adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Putu Sudira menambahkan bahwa pendidikan vokasi yaitu:

Pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dunia

²⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi Dan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 157.

³⁰Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 64.

³¹Samuel M. Burt, *Industry And vocational technical education* (Washington D.C: MC Graw-Hill, 1976), 324.

usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.³²

Jadi, pendidikan kejuruan (vokasional) mempunyai orientasi pendidikan dan pelatihan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk membentuk sikap positif terhadap pekerjaan untuk meningkatkan karir ditempat kerja.³³

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan vokasional adalah usaha dalam memfasilitasi, membina, membimbing, memotivasi serta melatih peserta didik dengan pendidikan keterampilan agar memiliki keahlian dibidang tertentu dan membentuk sikap individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

2. Prinsip Pendidikan Vokasional

Pendidikan kejuruan (vokasional), memiliki nilai dasar yang khas yakni adanya hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan nilai kekaryaan (jabatan) khususnya terkait dengan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja.³⁴

Miller, M. D. Yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan* mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan kejuruan, bertolak dari:³⁵

a. Prinsip pelayanan berorientasi pada peserta didik

- 1) Bimbingan merupakan komponen penting dari pendidikan kejuruan.
- 2) Belajar seumur hidup dipromosikan melalui pendidikan kejuruan.
- 3) Kebutuhan masyarakat tercermin oleh program pendidikan kejuruan.
- 4) Pendidikan kejuruan terbuka untuk semua
- 5) Individu dengan kebutuhan khusus dilayani melalui pendidikan kejuruan.
- 6) Guru pendidikan kejuruan secara profesional dan teknis yang kompeten.

³² Putu Sudira, *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2012), 6.

³³ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 4.

³⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi Dan Kejuruan*, 157.

³⁵ *Ibid*, 173-174.

7) Promosi etos kerja yang positif melalui pendidikan kejuruan.

b. Prinsip berorientasi program

- 1) Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan publik yang komprehensif.
- 2) Pengembangan kurikulum untuk pendidikan kejuruan berasal dari persyaratan dalam dunia kerja.
- 3) Keluarga dari dunia pekerjaan adalah dasar untuk mengembangkan kurikulum untuk pendidikan kejuruan pada tingkat menengah.
- 4) Inovasi ditekankan sebagai bagian dari pendidikan kejuruan
- 5) Persiapan sumber daya manusia untuk memasuki dunia kerja melalui pendidikan kejuruan.
- 6) Keselamatan adalah yang terpenting dalam pendidikan kejuruan
- 7) Pengalaman kerja dibimbing dan disediakan melalui pendidikan kejuruan.

c. Prinsip berorientasi proses

- 1) Memperhatikan berbagai rekomendasi dari masyarakat dan dunia industri untuk dijadikan pola program pendidikan kejuruan.
- 2) Artikulasi dan koordinasi dengan masyarakat industri sangat penting bagi tujuan pendidikan kejuruan.
- 3) Evaluasi merupakan proses berkelanjutan pada pendidikan kejuruan.
- 4) Tindak lanjut adalah ekstensi penting dari pendidikan kejuruan
- 5) Perencanaan yang komprehensif sangat penting dalam pendidikan kejuruan.
- 6) Penelitian secara konsisten merupakan dasar pengembangan dinamika pendidikan kejuruan.

3. Tujuan Pendidikan Vokasional

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Secara terperinci, tujuan pendidikan nasional dapat dikembangkan sebagai berikut: *pertama*, berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan, *kedua*, terbentuknya akhlak mulia di kalangan para peserta didik. *Ketiga*, membentuk peserta didik yang sehat (jasmani dan rohani), *keempat*, mencetak peserta didik yang berilmu, *kelima*, mencetak peserta didik yang cakap. *Keenam*, pembentukan jiwa mandiri di kalangan para peserta didik.³⁷

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.³⁸

Sedangkan tujuan pendidikan vokasional adalah untuk menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai bidang pekerjaan.³⁹ Ivan Hanafi dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidikan vokasional mempunyai dua misi: *pertama* mendorong peserta didik lebih berdaya saing dalam bidang pekerjaan, sehingga seseorang dapat mencapai tujuan karir untuk kelayakan hidup. *Kedua* adalah menjadikan pertumbuhan ekonomi negara lebih kuat dalam persaingan internasional melalui peningkatan keterampilan pekerja dan produktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan tenaga kerja bertujuan menghasilkan pekerja terampil untuk jenjang pasca pendidikan sekolah menengah dan sebagai wahana

³⁶Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

³⁷ Ibid, 7-9.

³⁸ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 5.

³⁹ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 3 .

mengembangkan sumber daya manusia untuk menjadi seorang yang profesional.⁴⁰

Hal ini senada dengan apa yang ditekankan oleh Unesco dan ILO bahwa:

Tujuan pendidikan vokasional pada keharmonisan kepribadian seseorang, meningkatkan nilai-nilai moral dan berfikiran kritis, dan tidak sekedar memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu. Selain itu, pendidikan vokasi juga membekalkan peserta didik dengan kemampuan belajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan membuat keputusan, peran serta aktif dalam masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mempelajari teknologi. Pendidikan vokasi juga termasuk membekalkan kehidupan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan harapan dunia kerja.⁴¹

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh Evans yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi merumuskan tiga tujuan pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat.⁴²

Di Indonesia, tujuan pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi masih terkesan dualistik, yaitu *pertama*, menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, dan *kedua*, melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 merumuskan bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional”.⁴³

Berdasarkan keputusan Mendikbud No 0490/U/1990 menetapkan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia sebagai berikut:

⁴⁰ Ibid, 3.

⁴¹ Ibid, 4.

⁴² Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 65-66.

⁴³ Ibid, 66.

- a. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- d. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.⁴⁴

Dalam penerapan pendidikan sistem ganda baik formal maupun non formal sebagaimana ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 dalam membahas struktur kurikulum pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan sekolah berbasis perusahaan (SBP), maka di samping para siswa memperoleh pengalaman kerja nyata, institusi pendidikan yang bersangkutan dapat mengumpulkan dana untuk melengkapi sarana praktek yang diperlukan. Di samping itu penerapan sekolah berbasis perusahaan (SBP) memberikan beberapa keuntungan kepada para siswa sebagai berikut:

- a. Dengan dihadapkan pada kegiatan dunia usaha, para siswa memperoleh gambaran tentang bagaimana kewirausahaan dilaksanakan.
- b. Penguatan atas apa yang telah dipelajari di kelas.
- c. Belajar dan meningkatkan kerjasama dan keterampilan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan keterampilan interpersonal.
- e. Memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan kajian kejuruan dan akademik.

⁴⁴ Ibid, 66.

- f. Mengembangkan keterampilan dalam berpartisipasi memajukan kesejahteraan masyarakat.⁴⁵

Neumark dan Allen yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional juga menegaskan bahwa:

Program peralihan sekolah ke dunia kerja bertujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal suasana dan lingkungan pekerjaan sebelum memasuki dunia kerja yang sebenarnya, dan program ini dapat memberi arah karir yang sesuai dengan cita-cita peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama dengan dunia kerja dan industri merupakan hal penting dalam rangka membangun minat dan motivasi bekerja bagi peserta didik.⁴⁶

Sistem ganda (*dual sistem*) menurut Pakpaham yang dikutip oleh Deddy Muchtadi dalam bukunya pendidikan kecakapan hidup adalah: “model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung di sekolah dengan dihadapkan pada dunia usaha dan industri”.⁴⁷

4. Kurikulum dan Bidang-bidang Pendidikan vokasional

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴⁸

Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi menyatakan bahwa kurikulum adalah “segala usaha

⁴⁵Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 253.

⁴⁶Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 93.

⁴⁷Deddy Muchtadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 48.

⁴⁸Ibid, 4.

sekolah atau perguruan tinggi yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, apakah di dalam situasi-situasi sekolah ataupun di luar sekolah atau perguruan tinggi”. Demikian pula Olivia, yang mendefinisikan “kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah atau perguruan tinggi”.⁴⁹

Kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan sebagaimana yang diungkapkan oleh Tedjo Narsoyo Reksoatmojo dalam bukunya pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan bahwa:

Pengembangan kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan tidak semata-mata dibatasi oleh *setting* sekolah, tetapi terentang sampai pada kondisi masyarakat dan daerah di mana sekolah itu berada serta peluang mendapatkan pekerjaan. Fokus kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan tidak terbatas pada pengembangan pengetahuan dalam bidang tertentu saja. Kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan harus pula memiliki potensi membantu siswa mengembangkan pengetahuan dalam cakupan yang luas, keterampilan, sikap dan tata nilai yang memudahkan memperoleh pekerjaan.⁵⁰

Dalam hubungan ini Finch dan Crunkilton yang dikutip oleh Tedjo Narsoyo Reksoatmojo dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mengemukakan bahwa:

Lingkungan pendidikan menengah teknologi dan kejuruan sejauh mungkin bisa menyimulasikan disiplin dan kondisi seperti yang lazim berlaku di tempat kerja (dunia industri dan dunia usaha). Agar para peserta didik disiapkan selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Fokus kurikulum harus pada aspek kesesuaian. Isi kurikulum tidak sekadar diarahkan pada apa yang harus dikuasai, tetapi harus

⁴⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 3.

⁵⁰Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 130-131.

pula mencakup apa yang harus dilakukan, yakni melakukan latihan-latihan untuk meningkatkan penguasaan.⁵¹

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan bukan semata-mata dirancang untuk masa yang sedang berjalan, tetapi harus pula berorientasi ke masa depan. Pembelajaran di sekolah tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik dan keterampilan sosial (afektif), tetapi harus pula memiliki kemampuan beradaptasi pada perubahan-perubahan ditempat kerja melalui proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional menyatakan bahwa dalam pendidikan menengah teknik dan vokasional terdapat beberapa jurusan dan bidang yakni sebagai berikut:

Bidang-bidang di sekolah menengah teknik dan vokasional, di bagi menjadi tiga jurusan yaitu teknikal, vokasional dan latihan keterampilan. jurusan pendidikan teknikal membekalkan mata pelajaran keteknikan kepada peserta didik. Tujuan utama pendidikan teknikal adalah memberi dasar yang kuat kepada peserta didik dalam bidang teknik agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, terutama dalam bidang keteknikan dan perdagangan atau mendapatkan pekerjaan di dunia industri dan perdagangan. Jurusan pendidikan vokasional bertujuan menghasilkan lulusan cemerlang di bidang vokasional pada jenjang pendidikan menengah atas dan memberikan kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan sebagai tenaga terampil dalam sektor perindustrian, perdagangan, atau pertanian. Sedangkan jurusan pelatihan keterampilan lebih menekankan kepada pekerjaan praktis dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan keperluan dunia kerja dan industri.⁵²

Tabel 2.1

Bidang-bidang di Sekolah Menengah Teknik dan Vokasional

⁵¹Ibid, 135-137.

⁵² Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 17-18.

Jurusan	Bidang
Teknikal	Kejuruteraan Mekanikal
	Kejuruteraan Awam
	Kejuruteraan Elektrik
	Pertanian
	Perdagangan
	Ekonomi Rumah Tangga (Pengurusan Makanan)
	Ekonomi Rumah Tangga (Pengajian Pakaian)
Vokasional	Elektrik
	Elektronik
	Automotif
	Binaan Bangunan
	Katering
	Seni Kecantikan
	Pengurusan perniagaan
	Hltikultur Hiasan
	Kejuruteraan Ladang
	Pengurusan Ladang
Latihan Keterampilan	Juruelektrik
	Mekanik Teknologi Elektronik Radio, TV, dan komputer.
	Pemesinan Operasi Larik
	Pembuat Perabut
	Pembantu Penyediaan Makanan dan Pramusaji
	Pembuat Pakaian Wanita

Metode Pembelajaran Pendidikan teknik dan Vokasional Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran juga sangat mempengaruhi terhadap tercapainya suatu tujuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chen yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional bahwa:

Dalam pembelajaran dibidang teknik dan vokasional sangat diperlukan pemahaman tentang proses, apabila peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses, maka peserta didik tidak akan memahami subjek bidang teknik dan vokasional secara baik. Melalui pendekatan pelatihan keterampilan dan praktik (*hands-on*), peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk memperoleh pengalaman yang bermakna melalui berbagai situasi pembelajaran.⁵³

Haury dan Rillero yang dikutip oleh Ivan Hanafi juga mengatakan bahwa:

Melalui pendekatan *hands-on* peserta didik dapat mengingat peserta didikan dengan lebih baik, merasakan hal yang saling terkait ketika menyelesaikan setiap tugas-tugas lain, dan dapat memindahkan pengalaman dengan lebih mudah pada situasi pembelajaran yang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam pepatah Cina, “*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*”. Maka dengan melakukan aktifitas nyata, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang dapat diingat secara terus-menerus dan pada akhirnya tidak hanya membangun keterampilan praktik tetapi juga berfikir kritis.⁵⁴

Oleh karena itu, pendekatan latihan keterampilan dan praktik (*hands-on*) merupakan bentuk pembelajaran yang lebih mengutamakan latihan praktik atau belajar sambil bekerja untuk memperoleh pengalaman yang nyata dan memperdalam pemahaman terhadap suatu materi dengan lebih baik. Dengan demikian, berbagai fasilitas diperlukan untuk melaksanakan pendekatan dalam proses pembelajaran, antara lain kesiapan peralatan dan bahan praktik yang mencukupi dan ketersediaan kelas dan laboratorium yang memadai.

⁵³ Ibid, 90.

⁵⁴ Ibid,.

5. Konsep *Input*, proses, dan *output*

Swanson dan Johanson yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional menyatakan bahwa: “pendidikan teknik dan vokasional sebagai sistem tersusun dari *input*, proses, dan *output*”.⁵⁵ Dalam pendekatan sistem, semua faktor yang diperlukan untuk menginisiasi pelaksanaan pendidikan dan latihan termasuk dalam bagian *input*. *Input* adalah semua jenis sumber daya masukan yang digunakan dalam suatu proses tertentu untuk menghasilkan *output*. *Input* tersebut dapat berupa bahan baku untuk proses, orang (tenaga, keahlian dan ketrampilan), infrastruktur seperti gedung dan peralatan teknologi (*hardware* dan *software*). Pengukuran *input* adalah pengukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu proses dalam rangka menghasilkan *output*, proses tersebut dapat berbentuk program atau aktivitas. Ukuran *input* mengindikasikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi untuk suatu program, aktivitas atau organisasi.⁵⁶ *Input* pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi digolongkan menjadi dua, yaitu yang diolah dan pengolahnya. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* pengolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, organisasi, administrasi, dan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan.

Output adalah hasil langsung dari suatu proses. Contoh *output* adalah jumlah lulusan perguruan tinggi, jumlah kasus yang ditangani oleh guru BK, jumlah undang-undang yang dibuat legislatif, jumlah gedung yang dibersihkan dan sebagainya. Pengukuran *output* adalah pengukuran keluaran langsung suatu proses, ukuran *output* menunjukkan hasil implementasi program atau aktivitas.

⁵⁵ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 85.

⁵⁶ Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 169.

proses adalah waktu berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses meliputi manajemen, kepemimpinan, dan utamanya proses belajar mengajar. Bagian proses meliputi beberapa faktor, yakni waktu pelaksanaan, strategi dan penilaian untuk memperoleh *output* yang diharapkan. Dan *output* dalam pendekatan pendidikan teknik dan vokasional berupa pengetahuan, kompetensi kerja atau keterampilan dibidang keteknikan, dan sikap positif terhadap kerja.⁵⁷

D. Penelitian Relevan

Dari hasil penelitian Zumrotul Masruroh menyebutkan bahwa pengelolaan program pendidikan ketrampilan (*vocational skill*) di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun sebagai berikut: Pertama, Latar belakang Pendidikan Ketrampilan di MAN Kembangawit, Kebonsari madiun adalah upaya MAN Kembangawit dalam merespon kebutuhan masyarakat yang menginginkan peserta didik tidak hanya mampu dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan ketrampilan untuk bekal kehidupan di masyarakat. Selain itu, banyaknya anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi sehingga Madrasah Aliyah harus mampu memberikan bekal ketrampilan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Kedua, Pengelolaan Program pendidikan ketrampilan di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun adalah: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. a) Perencanaan program pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. b) Pelaksanaan

⁵⁷ Ibid, 85-86.

meliputi: menyeleksi dan memilih Pembina (tutor) untuk mengampu mata pelajaran pendidikan keterampilan, membuat modul pendidikan keterampilan terkait materi yang akan di ajarkan pada masing-masing guru Pembina, menentukan waktu yang efektif untuk pembelajaran pendidikan keterampilan dan penyampaian materi secukupnya dengan dikolaborasi antara pemberian materi di kelas dan praktek di lapangan. c) Adapun evaluasi, meliputi: penilaian terhadap program pendidikan keterampilan apakah sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi persemester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala sekolah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala sekolah, komite madrasah.⁵⁸

Dari hasil penelitian Ula Mauidhotul Hasanah, Erny Roesminingsih menyebutkan bahwa Perencanaan kurikulum berbasis *life skills* di MAN Lamongan adalah kegiatan menyusun pedoman perencanaan pembelajaran yang dilakukan tim pengembang kurikulum setiap tahun awal periode sebagai acuan pada saat pelaksanaan agar sesuai dengan tujuan, visi dan misi madrasah. Kegiatan penyusunan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek baik kebijakan pemerintah, kondisi madrasah, dan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan kurikulum berbasis *life skills* di MAN Lamongan adalah Implementasi paket kurikulum yang telah disusun oleh madrasah setelah dilakukan review pada awal periode sesuai visi, misi, dan tujuan madrasah. Ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pengembangan diri dan pembiasaan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan hidup dan kewirausahaan. penerapan seperangkat pengalaman belajar terintegrasi *life skills* berupa karakter, pendidikan lingkungan hidup, dan kewirausahaan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengembangan diri dan pembiasaan di madrasah ini nanti hasilnya sebagai bekal bagi siswa setelah lulus dari madrasah.

Evaluasi kurikulum berbasis *life skills* di MAN Lamongan adalah mereview pelaksanaan program dan pembelajaran selama satu tahun

⁵⁸ Zumrotul Masruroh, “ Manajemen Pendidikan Ketrampilan (Vokasional Skill) di MAN Kembangawit ”, *Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2 (November, 2016), 10

periode yang bertujuan memperbaiki kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan dan melakukan pengembangan kurikulum, hasilnya berupa kebijakan untuk periode yang akan datang.⁵⁹

Dari hasil penelitian Chusnul Dewi Umaroh menyebutkan bahwa Pondok Pesantren SPMAA mengajarkan sistem pendidikan tradisional pesantren, serta pendidikan formal dan non formal. Pendidikan tradisional pesantren yang diselenggarakan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*. Pendidikan formal antara lain PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren yang diajarkan secara berjenjang dengan sistem semester.

SPMAA lebih menekankan pada pendidikan *entrepreneur* yang tujuannya mencetak kader-kader *sosioentrepreneur* beriman. Sejak tahun 1961, Model pendidikan *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya ialah dengan memberdayakan santrinya sesuai dengan bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan *life skill* yang ditujukan untuk santri pada jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Keterampilan tersebut meliputi perbengkelan (las), pertukangan, peternakan, dan pertanian bagi santri laki-laki. Sedangkan bagi santri perempuan antara lain pada bidang perawatan, tata boga, menjahit, dan pertanian.

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum murni produk Pondok Pesantren SPMAA dengan persentase 70% pendidikan pesantren 30% pendidikan formal. Kurikulum pondok pesantren SPMAA tidak menganut kurikulum pemerintah, sehingga meskipun ada banyak perubahan kurikulum, tetapi SPMAA tetap berpegang teguh dan konsisten pada kurikulum rancangan SPMAA sendiri.⁶⁰

⁵⁹ Ula Mauidhotul Hasanah, Erny Roesminingsih, “Manajemen Kurikulum Berbasis *Life Skills* (Study Kasus di MAN Lamongan)”, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.1, No. 1(September, 2014),6

⁶⁰ Chusnul Dewi Umaroh, “Pendidikan *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Pada Tahun 1961-2010”, *Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, (Juli, 2015), 123.

